

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang (jangka waktu lebih dari satu tahun) yang bisa diperjualbelikan, baik saham (ekuiti), surat utang (obligasi), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena menjadi sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor) dan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan (www.idx.co.id, 2018).

Dalam rangka pelaksanaan perdagangan pasar modal di Indonesia dibentuklah Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* yang menjadi badan resmi pelaksanaan perdagangan pasar modal di Indonesia. BEI merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 2007. Bursa efek Indonesia merupakan sarana bagi para investor untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk surat berharga. Berdasarkan data dari *www.sahamok.com* terdapat sembilan sektor industri yang tercatat di BEI yakni sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor insdustri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, dan sektor keuangan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan yang berdiri selalu berusaha untuk terus menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dapat mencapai tujuannya yaitu dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi yang dapat dilihat pada rasio-rasio profitabilitas perusahaan dan kegiatan operasional perusahaan yang didukung oleh sumber pendanaan yaitu modal dan hutang yang merupakan unsur dari struktur modal, yang tercermin pada rasio-rasio hutang perusahaan. Perusahaan mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan pada dasarnya merupakan cerminan nilai saat ini dari pendapatan yang diinginkan di masa mendatang dan indikator bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan (Apsari et al, 2015).

Untuk mengukur nilai perusahaan salah satu rasio yang dapat digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV). Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2001), *Price To Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Rasio PBV dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan sebab nilai buku per saham dapat menjadi ukuran yang rasional untuk menilai perusahaan. Nilai buku per saham ini tidak menunjukkan ukuran kinerja saham yang penting tetapi dapat mencerminkan berapa besar jaminan yang akan diperoleh pemegang saham apabila perusahaan penerbit saham tersebut (emiten) dilikuidasi. Adapun yang dimaksud dengan nilai buku adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar. (Meiditya, 2016).

Martikartini (2014) menjelaskan berdasarkan rasio PBV, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV diatas satu (*overvalued*) yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Sebaliknya, apabila PBV dibawah nilai satu (*undervalued*) mencerminkan nilai perusahaan tidak baik. Sehingga persepsi

investor terhadap perusahaan juga tidak baik, karena dengan nilai PBV dibawah satu menggambarkan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai buku perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Semakin tinggi nilai perusahaan dan tingkat kemakmuran pemegang sahamnya maka tinggi pula harga sahamnya. Semakin tinggi nilai perusahaan maka akan meningkatkan ketertarikan para calon investor untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi pada perusahaan itu.

Tabel 1. 1 Price To Book Value Sub Sektor Farmasi

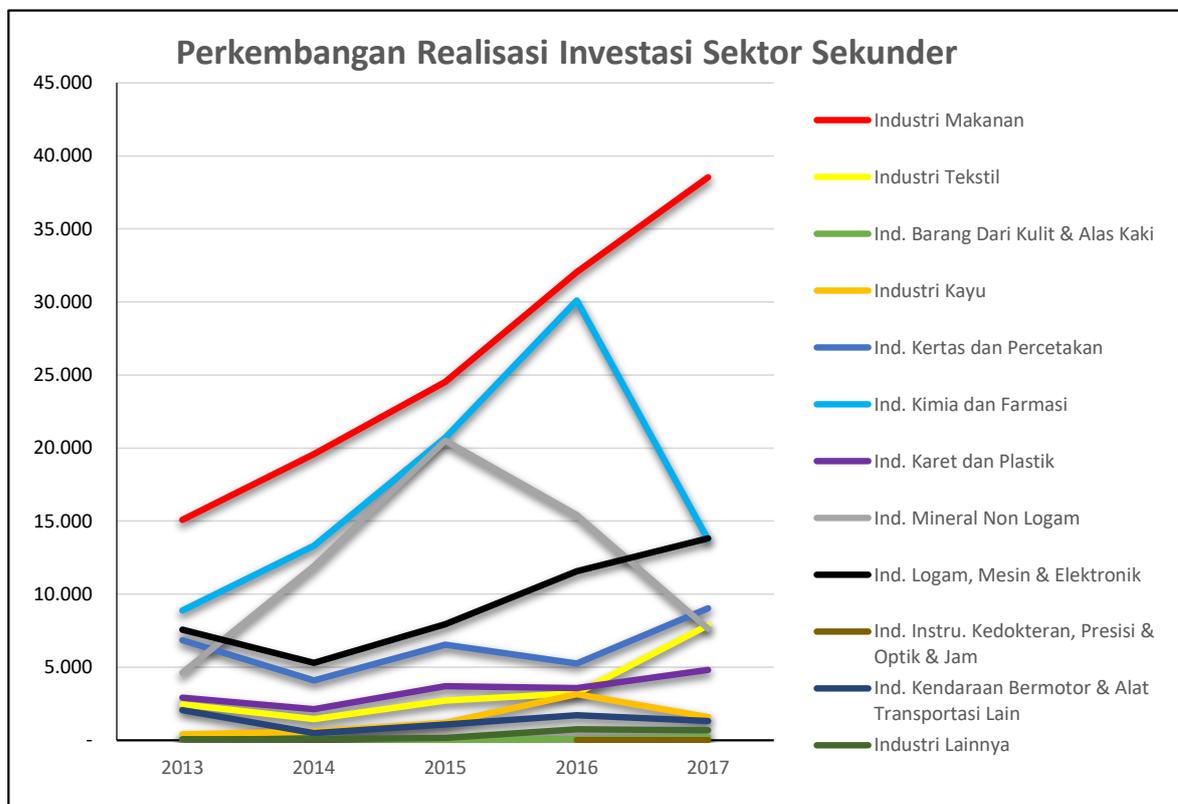
No.	Kode Emiten	Price To Book Value					
	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	DVLA	2,25	2,74	1,94	1,49	1,81	1,96
2	INAF	1,63	0,81	1,86	0,87	25,19	35,01
3	KAEF	2,88	2,21	4,79	2,38	6,88	5,97
4	KLBF	7,04	7,24	9,19	5,91	5,96	5,96
5	MERK	8,17	8,27	6,58	6,41	7,07	6,19
6	SIDO	0	4,02	0,35	3,17	2,83	2,82
7	TSPC	4,98	3,85	3,19	1,87	1,93	1,81

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah Penulis, 2018)

Berdasarkan Tabel diatas Nilai PBV dengan harga saham termurah atau sama dengan Nilai dibawah satu dimiliki oleh PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) pada Tahun 2013 yakni sebesar 0,81 dan 2015 yakni sebesar 0,87 PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada Tahun 2012 yakni sebesar 0 dan 2014 yakni sebesar 0,35. Pada tahun 2017 nilai PBV dari beberapa perusahaan diatas dapat dikategorikan sebagai perkembangan yang tidak terlalu signifikan. Dapat dilihat dari adanya penurunan beberapa nilai PBV perusahaan seperti KAEF yang hanya turun sebesar 13 persen dan merupakan penurunan nilai PBV terbesar dibandingkan perusahaan lainnya diatas. Namun diikuti juga dengan adanya

peningkatan nilai PBV INAF yang meningkat sebesar 38 persen dan merupakan peningkatan nilai PBV terbesar menurut informasi tabel diatas.

Berdasarkan nilai PBV beberapa perusahaan tersebut diatas dan menurut penjelasan Martikarini (2014) mengenai nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV diatas satu (*overvalued*) seharusnya mampu menjadi bahan pertimbangan para investor domestik untuk menanamkan modalnya di perusahaan farmasi karena berdasarkan nilai perusahaan yang diprosikan PBV tersebut diatas nilai perusahaannya dikategorikan baik atau tinggi.

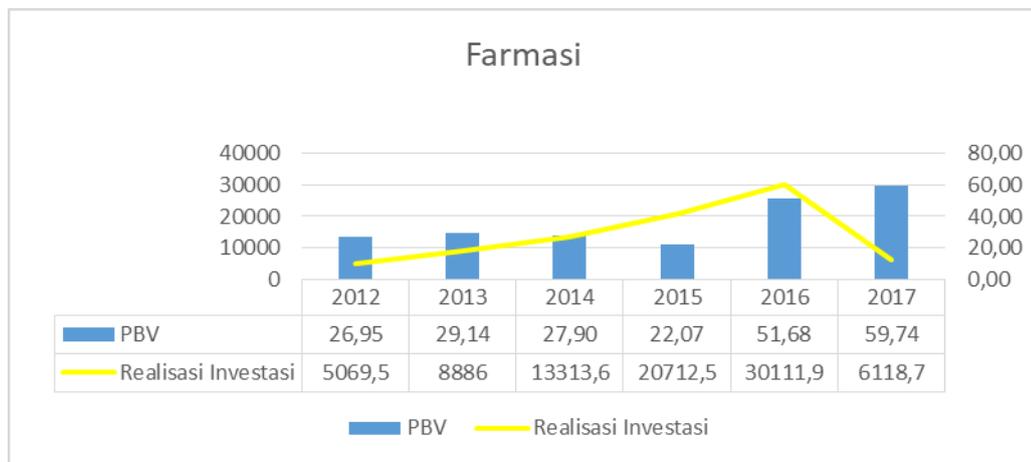


Gambar 1. 1 Perkembangan Realisasi Investasi Sektor Sekunder Tahun 2013-2017

Sumber : www.bkpm.go.id (data diolah kembali, 2018)

Dari Gambar 1.1 diatas, terlihat bahwa sub sektor industri kimia dan farmasi, yang terdiri dari 22 (dua puluh dua) perusahaan, mengalami peningkatan investasi sebesar 49,87 persen pada tahun 2014. Pada tahun 2015 persentase peningkatan investasi mengalami kenaikan sebesar 55,57 persen. Sayangnya pada tahun 2016 peningkatan investasi sub sektor industri kimia dan farmasi hanya meningkat

sebesar 45,38 persen. Namun pada tahun 2017 presentase investasi menurun drastis sebesar 54,39 persen. Menurut data yang penulis dapatkan dari *www.bareksa.com* hal ini di indikasikan oleh adanya penurunan saham dari sub sektor industri farmasi diantaranya PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) yang mengalami penurunan saham sebesar 42,66 persen selama sebulan terakhir. Pada periode yang sama, saham PT Kimia Farma Tbk (KAEF) turun 18,52 persen.



Gambar 1. 2 Perbandingan Nilai PBV dengan Realisasi Investasi Sub Sektor Industri Farmasi Tahun 2012-2017

Sumber : *Bursa Efek Indonesia dan BKPM (Data diolah Penulis, 2018)*

Berdasarkan Gambar diatas dengan mengutip definisi Darmadji dan Fakhrudin (2001) maka dapat disimpulkan bahwa Nilai PBV atau pasar menghargai nilai buku saham dari Sub sektor Farmasi selama periode 2012 sampai dengan 2016 semakin meningkat, begitupun yang terjadi dengan nilai realisasi investasi. Namun pada Tahun 2017 menjadi sebuah fenomena pada sub sektor farmasi dikarenakan Nilai PBV yang meningkat justru di ikuti dengan nilai realisasi investasi yang menurun tajam.

Kebijakan pemerintah yang kurang atraktif dinilai menjadi salah satu penyebab rendahnya minat investasi di industri farmasi. Hal itu dibuktikan dengan sedikitnya nilai investasi di industri farmasi lima tahun terakhir, yang hanya mencapai Rp 8,9 triliun. Sementara itu, Direktur Pelayanan Kefarmasian Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Detti Yuliati mengatakan, jumlah industri

farmasi di Indonesia masih sangat sedikit, hanya mencapai 214 perusahaan. Detti mengatakan, dengan jumlah penduduk mencapai 257 juta, seharusnya Indonesia memiliki ribuan perusahaan di industri farmasi, dari hulu sampai hilir. Kemenkes sendiri, telah mendorong pertumbuhan industri farmasi, melalui Peraturan Presiden (Perpres) nomor 72 tahun 2012. (www.kompas.com)

Sementara itu menurut informasi yang penulis rangkum dari www.kompas.com sejumlah perusahaan farmasi nasional memang menghadapi perlambatan pertumbuhan bisnis. Seperti pada PT Kalbe Farma Tbk, perusahaan ini mengalami perlambatan pertumbuhan bisnis dari periode tahun 2015-2016 mencapai 14,7 persen, sementara pada tahun 2016-2017 pertumbuhan penjualan perusahaan hanya sekitar 4,5 persen. PT Kimia Farma, Tbk pun mengalami kondisi serupa. Periode 2015-2016 pertumbuhan pendapatan mencapai 21,36 persen, dan pada tahun berikutnya, pertumbuhan menjadi 17,8 persen.

Akibat perlambatan pertumbuhan penjualan beberapa perusahaan farmasi dalam beberapa tahun terakhir tersebut akhirnya menyebabkan investor enggan menanamkan modalnya karena perusahaan farmasi dirasa belum cukup mampu untuk memberikan kesejahteraan bagi para calon investornya. Hal ini mengindikasikan penyebab turunya realisasi investasi industri farmasi khususnya pada tahun 2016-2017.

Selain menggunakan PBV, ada berbagai variabel lain yang sering dikaitkan dengan baik buruknya nilai suatu perusahaan. Nilai perusahaan dapat dihubungkan dengan *sales growth*, return on asset, serta kepemilikan institusional perusahaan.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan kinerja pemasaran suatu perusahaan dan kemampuan daya saing perusahaan dalam pasar. Pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat maka akan mendorong peningkatan nilai perusahaan dan membuat investor semakin percaya dan yakin untuk menanamkan dananya pada perusahaan (Sari, 2013). Menurut Dramawan (2015) memaparkan semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan membantu perusahaan untuk dapat melakukan ekspansi usahanya dengan begitu nilai perusahaan akan semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pantow, dkk (2015) dan Kusumajaya (2011).

Namun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Limbong dan Chabachib (2016) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan berdampak negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk mencapai tujuan memaksimalkan nilai perusahaan maka perusahaan berupaya untuk meningkatkan laba yang akan diperoleh di masa depan. Laba perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang juga menyajikan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Warsidi dan Bambang, 2012). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio return on asset (ROA).

Hasil penelitian Vinessa (2015) menunjukkan bahwa return on asset (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi return on asset (ROA) perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah return on asset (ROA) perusahaan maka semakin rendah pula nilai perusahaannya. ROA merupakan ukuran yang dapat membandingkan keberhasilan perusahaan atas pengelolaan investasi modal. Pengembalian atas investasi modal merupakan indikator penting atas kekuatan perusahaan dalam jangka panjang. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya dari Intan Dwi Septiani dan Indra Wijaya (2018), Mawar Sharon R. Pantow, dkk (2015), Kenneth Marangu dan Ambrose Jagongo (PhD) (2014, serta hasil penelitian dari Dwita Ayu Rizqia, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi pemegang saham oleh pihak institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan saham lainnya (Rasyid, 2015). Institusi tersebut merupakan pihak berkemampuan profesional dalam menetapkan baik buruknya kinerja perusahaan serta dalam

membuat keputusan. Kepemilikan institusional yang tinggi mengakibatkan semakin tingginya dorongan pihak institusi untuk mengawasi manajemen dari perilaku *opportunistic* dan berakibat pada terdorongnya pihak manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Hal tersebut dibenarkan oleh adanya hasil penelitian Abukosim, dkk. (2014) yang meneliti struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan dan menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal tersebut juga sependapat dengan hasil penelitian Vitalia dan Widyawati (2016). Nendi Juhandi, dkk (2013), Dr. Yetty Murni, SE. MM, Ak (2015), Dr. Ali Khalifa Ali Stela dan Dr. Abdalslam Mohammed Abed Rhumah (2017) serta Pina Anggi Yunita (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional juga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian Yunita (2017) dan Yang et al (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, penelitian tentang faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Akan tetapi masih adanya inkonsistensi dari hasil penelitian yang telah dilakukan membuat penulis termotivasi untuk melakukan penelitian kembali mengenai sejauh mana pengaruh variabel independen *sales growth*, return on asset, serta kepemilikan institusional mempengaruhi variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Oleh karena itu penelitian ini berjudul: **“Pengaruh *Sales growth*, *Return On Asset*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sub Sektor Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017).”**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan diatas, tujuan dari perusahaan adalah untuk keberlangsungan dari usahanya, meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan memperoleh laba yang besar serta meningkatkan nilai perusahaanya. Salah satu indikator yang dapat merepresentasikan kemampuan perusahaan mencapai tujuannya adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat

merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dan meningkatkan kesejahteraan para investor. Sehingga nilai perusahaan adalah acuan utama bagi para investor untuk menanamkan modal mereka ke perusahaan.

Nilai perusahaan adalah nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten bersangkutan. Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayarkan oleh para investor untuk dapat memiliki bukti kepemilikan perusahaan secara sah. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besaran nilai perusahaan, berdasarkan beberapa penelitian terdahulu penulis akan mengkaji pengaruh *sales growth*, *return on asset*, serta kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan farmasi.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah fenomena yang ada, maka pertanyaan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *sales growth*, *return on asset*, kepemilikan institusional dan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?;
2. Bagaimana pengaruh secara simultan *sales growth*, *return on asset*, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?; dan
3. Bagaiman pengaruh secara parsial dari:
 - a. *Sales growth* terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?;
 - b. *Return on asset* terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?; dan
 - c. Kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana *sales growth*, *return on asset*, kepemilikan

institusional dan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara simultan *sales growth*, *return on asset*, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial dari:
 - a. *Sales growth* terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
 - b. *Return on asset* terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
 - c. Kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak berkepentingan yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan oleh karena itu manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi yang berkaitan dengan pengaruh *sales growth*, *return on asset*, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; dan
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *sales growth*, *return on asset*, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan adalah :

a. Bagi Perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan input alternatif manajerial industri farmasi terhadap berbagai pertimbangan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan dan untuk selanjutnya digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengawasan yang dilakukan industri farmasi untuk pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor dalam berinvestasi dengan pengaruh *sales growth*, *return on asset*, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berisi tentang variabel penelitian, lokasi dan objek penelitian, serta waktu dan periode penelitian seperti berikut:

1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan sub sektor industri farmasi. Faktor determinan, dalam hal ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi nilai perusahaan sub sektor industri farmasi antara lain adalah *sales growth*, *return on asset*, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini akan menguji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang memiliki kemungkinan mempengaruhi nilai perusahaan sub sektor industri farmasi.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2012-2017 dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Data penelitian diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*). Laporan keuangan, fluktuasi laba dan pertumbuhan penjualan akan menjadi sumber data untuk di teliti dalam melakukan penelitian ini.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September sampai dengan bulan Desember 2018. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan sub sektor industri farmasi selama lima (6) tahun yaitu 2012-2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang uraian gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya mengenai *sales growth*, *return on asset*, kepemilikan institusional dan nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value (PBV)*. Selain itu, peneliti juga akan membahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ketiga hal tersebut akan diuraikan melalui pembahasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.